

**ANALISIS POTENSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT
KALIMANTAN TENGAH**

**ARTIKEL
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
ZAINAL MUTAQIN
NIM. 125080400111054



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**ANALISIS POTENSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT,
KALIMANTAN TENGAH**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
ZAINAL MUTAQIN
NIM. 125080400111041



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

ARTIKEL SKRIPSI

ANALISIS POTENSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT KALIMANTAN TENGAH

Oleh :
ZAINAL MUTAQIN
NIM. 125080400111041

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas brawijaya



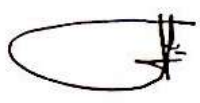
Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 16 AUG 2016

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal: 16 AUG 2016

Dosen Pembimbing II



Moch. Fattah, S.Pi, M.Si
NIP. 20150686 0513 1001
Tanggal: 16 AUG 2016



ANALISIS POTENSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT KALIMANTAN TENGAH

(Zainal Mutaqin¹, Anthon Efani², Mochammad Fattah³)

¹Mahasiswa SEPK, FPIK, Universitas Brwijaya Malang

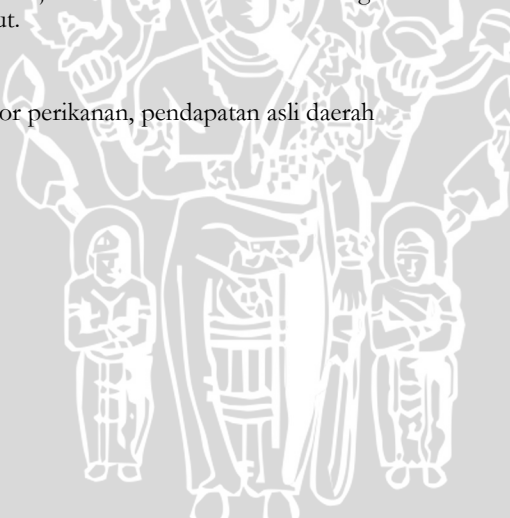
²Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brwijaya Malang

³Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brwijaya Malang

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui besaran kontribusi dari potensi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat konsekuensi pemerintah daerah menjalankan sistem otonomi daerah serta desentralisasi, sejalan dengan desentralisasi tersebut, maka aspek pembiayaan penyelenggaraan urusan rumah tangga daerah juga ikut terdesentralisasi. Selain itu juga karena potensi sektor perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat bisa dikatakan sangat potensial yang jika dilihat secara ekonomi, seharusnya mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat. Besaran kontribusi suatu sektor sumberdaya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat menjadi salah satu indikator mengenai baik atau tidaknya pengelolaan sumberdaya di daerah tersebut.

Kata Kunci: kontribusi, sektor perikanan, pendapatan asli daerah



ANALYSIS OF POTENCY FISHERY SECTOR AGAINST ORIGINAL REGION INCOME (PAD) WEST KOTAWARINGIN CENTRAL BORNEO

(Zainal Mutaqin¹, Anthon Efani², Mochammad Fattah³)

¹⁾ *Student of SEPK, FPIK, Brawijaya University Malang*

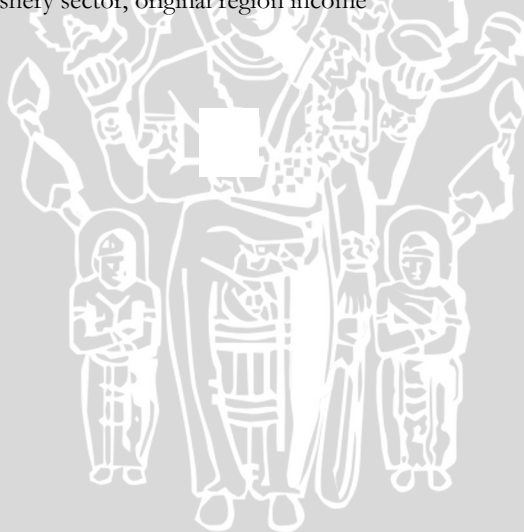
²⁾ *Lecturer of SEPK, FPIK, Brawijaya University Malang*

³⁾ *Lecturer of SEPK, FPIK, Brawijaya University Malang*

ABSTRACT

The main objective of this study was to determine the contribution of the potential of the fisheries sector to the original region income (PAD) West Kotawaringin. That's important to do, cause the consequences of government run system of regional autonomy and decentralization, in line with the decentralization, the financing aspects of the implementation of the housekeeping area also decentralized. In addition, since the potential of the fisheries sector of West Kotawaringin potential can be said that when viewed economically, should be able to contribute the maximum to the original region income (PAD) of West Kotawaringin. The contribution of a resource sector against to the region income (PAD) may be an indicator as to whether or not the resource management in the area.

Keywords: contribution, fishery sector, original region income



1. PENDAHULUAN

Perikanan adalah suatu kegiatan perekonomian yang memanfaatkan sumber daya alam perikanan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan manusia dengan mengoptimalkan dan memelihara produktivitas sumberdaya perikanan dapat dan kelestarian lingkungan. Sumberdaya perikanan dapat dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan berperan sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang (Yuniardi, 2014).

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Panjang garis pantai Indonesia mencapai 104.000 km dengan luas wilayah laut mendominasi total luas territorial Indonesia sebesar 7,7 juta km². Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar. Hal tersebut mendorong pentingnya peranan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam pembangunan nasional. Dari 104.000 km garis pantai yang dimiliki, 156 km nya terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Bagian selatan Kabupaten Kotawaringin Barat yakni Kecamatan Kumai yang memiliki laut yang langsung berbatasan dengan laut jawa. Sehingga, kabupaten ini memiliki sumberdaya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Potensi lestari sumberdaya ikan Kabupaten Kotawaringin Barat diperkirakan sebesar

25.000 ton/tahun untuk perikanan laut dan 10.800 ton/tahun untuk perikanan umum, dan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) 20.160 ton per tahun untuk perikanan laut dan 8.640 ton per tahun untuk perikanan umum (80 % dari Potensi Lestari) baru termanfaatkan sekitar 47,35 % dari JTB. Dari kedua potensi yang ada baru termanfaatkan sebesar 8.897,6 ton (44,13%) dari JTB dan 874 ton (10,11%) dari JTB. Sedangkan sisi diversitas dari sekitar 25.000 jenis ikan yang ada di Indonesia, yang ditemukan di perairan Kabupaten Kotawaringin Barat kurang lebih 800 jenis ikan (DKP Kab. Kotawaringin Barat, 2013).

Potensi perikanan sektor budidaya yang dimiliki Kabupaten Kotawaringin Barat juga terbilang besar, komoditas ikan hasil budidaya air tawar seperti ikan Mas, Nila, Lele, Patin dan ikan lainnya dengan total produksi mencapai 1.392,44 ton/tahun yang terbagi kedalam enam wilayah yakni kecamatan Kotawaringin lama sebesar 88,87 ton, Arut Selatan sebesar 867,49 ton, Kumai sebesar 93,62 ton Pangkalan Banteng 145,62 ton, Pangkalan Lada sebesar 168,12 ton dan Arut Utara sebesar 29,09 ton (BPS Kab. Kotawaringin Barat. 2015).

Secara ekonomi, pengelolaan perikanan ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan daerah. Pencapaian pendapatan maksimum nelayan atau pembudidaya ikan dihadapkan pada berbagai faktor pembatas, seperti potensi sumberdaya, harga input-output sumberdaya, tenaga kerja, modal, faktor musim dan input penunjang lainnya.

Terbitnya Undang-undang No 32 Tahun 2004 yang mengatur tentang otonomi daerah

sebagai implementasi dari tuntutan globalisasi dan upaya desentralisasi yang dilakukan untuk percepatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat di setiap daerah. Maka sistem otonomi di Indonesia dilakukan dengan cara memberi kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada setiap daerah untuk mampu mengelola urusan rumah tangga daerahnya masing-masing termasuk dalam urusan pendanaan yang salah satunya berasal dari pemanfaatan setiap jengkal sumberdaya potensial yang akan masuk kedalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) disetiap daerah, tak terkecuali Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berdasarkan semangat otonomi daerah maka pembangunan dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam hal ini adalah kota dan kabupaten (Basri, 2006). Maka penelitian yang bertujuan untuk menganalisis potensi sektor perikanan yang terdapat Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat menjadi sangat penting untuk dilaksanakan, agar pihak – pihak terkait mengetahui dan kemudian mampu mengembangkan potensi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat dalam rangka meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2016 di Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah, Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Whitney *dalam* Nazir (2003), metode penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat yang kemudian digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat erat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah mengenai data keadaan umum lokasi penelitian, data kependudukan, peta lokasi penelitian, keadaan umum perikanan, hasil tangkapan, budidaya dan olahan perikanan, laporan tahunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat, Badan Pusat Statistika Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Menurut Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam rangka pengumpulan data guna melengkapi dan menunjang validitas data yang digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan Studi Pustaka.

Menurut Rianse dan Abdi (2009), Observasi ialah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik

pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat sistematis, serta dapat dikontrol kendalanya (reliabilitas) dan validasinya. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Observasi dalam penelitian ini adalah jenis observasi pasif. Menurut Sugiyono (2012) observasi pasif dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan sesuatu yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui potensi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti dokumen-dokumen penting (Nasution, 2003).

Dokumentasi pada penelitian ini meliputi kegiatan mengambil dan merekam data dengan cara memperbanyak data berupa hard file dan soft file yang dibutuhkan untuk mengetahui aspek-aspek yang ingin diketahui dan untuk penyelesaian skripsi.

Menurut Kusuma dalam Ning (2013) Studi pustaka (*desk study*) merupakan suatu metode pengumpulan data berupa laporan – laporan studi terdahulu, paper atau makalah, serta data sekunder yang dibutuhkan dalam mendesain riset, serta menganalisis hasil studi.

Teknik studi pustaka pada penelitian ini dengan cara menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian serupa sebagai referensi.

2.1 Metode Analisis Data

Perolehan data yang menjawab tujuan dari penelitian tentang bagaimana potensi sektor perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat, Bagaimana Kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat, bagaimana hubungan antara sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat, jenis ikan yang menjadi komoditas basis dari kegiatan budidaya yang ada di masing – masing kecamatan, klasifikasi jenis komoditi dan penyusunan rancangan strategi jangka pendek hingga jangka panjang dalam upaya pengembangan komoditi terhadap peningkatan kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

2.1.1 Potensi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat

Dibutuhkan bantuan berupa tabel guna memudahkan menjawab tujuan pertama dari penelitian yang akan dilakukan ini yakni dalam mempelajari serta menganalisis potensi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Tabel 1. Tabel bantu analisis potensi sektor perikanan

NO	Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
1.	Perikanan Tangkap dan Perairan Umum Budidaya Ikan Air Tawar		
2.	-Kolam -Karamba		
3.	Sarana Produksi -Benih -Pakan		
4.	Jenis Alat Tangkap		

Sumber: Laporan Akhir Kajian Inventarisasi Potensi SDA Kabupaten Pelawan, 2009

Data pada Tabel 1 sebagai tabel pembantu diatas dibagian kolom fakta akan diisi dengan data yang diperoleh dari Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Kotawaringin Barat dan Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kotawaringin Barat. Selain itu juga akan diisi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Kotawaringin Barat.

2.1.2 Kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat

Penelitian ini juga menggunakan rumus yang dimaksudkan menjawab dari tujuan kedua dari penelitian ini untuk mempelajari dan menganalisis besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Kotawaringin Barat. Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kontribusi Sektor X} = \text{PAD Sektor}}{\text{Total PAD Kab. Kotawaringin Barat}} \times 100\%$$

Besar kecilnya nilai kontribusi sektor perikanan yang ditunjukkan dalam satuan persentase melalui hasil perbandingan hasil kontribusi masing – masing sektor yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat.

2.1.3 Korelasi / Hubungan antara sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat

Analisis Korelasi digunakan untuk mempelajari dan menganalisis hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Koatawaringin Barat. Berikut rumus korelasi menurut Setiawan dan Kusriani (2010):

$$r_{xy} = \frac{\Sigma (xi - x) - (yi - y)}{\sqrt{\Sigma (xi - x)^2 \cdot (yi - y)^2}}$$

dimana:

- Xi = Kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Kotawaringin Barat
- yi = PAD Kabupaten Kotawaringin Barat
- i = Tahun ke-

- a) Jika nilai korelasi = +1 maka sektor perikanan mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat. Artinya bahwa jika sektor perikanan mengalami kenaikan, maka Pendapatan Asli Daeah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat juga akan mengalami kenaikan.
- b) Jika nilai korelasi = 0 maka sektor perikanan tidak mempunyai hubungan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat. Artinya bahwa jika sektor perikanan mengalami kenaikan atau penurunan, hal tersebut tidak berpengaruh dengan kenaikan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat.
- a) Jika nilai korelasi = -1 maka sektor perikanan mempunyai hubungan negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat. Artinya bahwa jika sektor perikanan mengalami kenaikan, maka Pendapatan Asli Daeah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat akan mengalami kebalikannya yakni penurunan.

Pedoman umum kriteria korelasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman umum kriteria korelasi

R	Kriteria Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0 – 0.5	Korelasi lemah
0.5 – 0.8	Korelasi sedang
0.8 – 1	Korelasi Kuat / erat
1	Korelasi sempurna



Dengan demikian berarti korelasi dapat bersifat linier (searah/positif) dan juga sebaliknya korelasi juga dapat bersifat berlawanan (negatif) antara setiap variabel satu dengan lainnya yakni antar variabel bebas dan variabel tidak bebas. Sedangkan besar kecilnya koefisien korelasi itu sendiri menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan tersebut. Pada dasarnya dapat dikatakan semakin besar koefisien tersebut semakin kuat pula hubungan diantara variabel-variabel itu, dan begitu juga sebaliknya (Suparmoko dan Sudirman, 1981).

2.1.4 Analisis Jenis Ikan yang menjadi Produk Unggulan Sektor Perikanan Budidaya Kabupaten Kotawaringin Barat pendekatan *Location Quotient* (LQ).

Tujuan ke-empat yakni untuk menganalisis dan mengidentifikasi komoditas unggulan perikanan tangkap dan perikanan budidaya Kabupaten Kotawaringin Barat dalam upaya meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ).

Penelitian ini akan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai metode penentuan jenis yang menjadi komoditi basis dan unggulan perikanan budidaya sebagai sub sektor dari sektor perikanan yang terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat. Untuk mengimplementasikan metode analisis LQ dalam menentukan komoditas ikan unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat digunakan data *time series* produksi ikan hasil tangkapan dan budidaya pada Kabupaten Kotawaringin Barat selama kurun waktu lima tahun (2010 - 2014). Data ini merupakan data sekunder yang bersumber dari data statistik perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat 2015.

a. Menghitung nilai *Location Quotient* (LQ)

Setelah memberi notasi pada masing-masing variabel pembilang dan penyebut maka diperoleh rumus sebagai berikut;

$$LQ = \frac{li/e}{Li/E}$$

Keterangan :

li = Total produksi ikan jenis x dari kegiatan budidaya di wilayah kecamatan

e = Total produksi seluruh jenis ikan dari kegiatan budidaya di wilayah kecamatan

Li = Total produksi jenis ikan x dari kegiatan budidaya di wilayah kabupaten

E = Total produksi seluruh jenis ikan dari kegiatan budidaya di wilayah kabupaten

2.1.5 Klasifikasi Komoditi Subsektor Perikanan tangkap, Perikanan Budidaya dan Pengolahan Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat pendekatan Tipologi Klassen

Penentuan klasifikasi jenis komoditi dari masing-masing subsektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi sektor, subsektor, usaha dan komoditi unggulan berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terhadap PDRB.

Pendekatan Tipologi Klassen dilakukan dengan cara:

- Membandingkan laju pertumbuhan nilai dari komoditi / jenis komoditi masing-masing subsektor dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Membandingkan besarnya kontribusi, yaitu nilai produksi dari masing-masing

subsektor terhadap total nilai produksi sektor perikanan dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan identifikasi dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen tersebut maka akan diperoleh klasifikasi komoditi subsektor perikanan tangkap, budidaya dan Pengolahan Perikanan yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Penjelasan pengklasifikasian tersebut didasarkan pada besar kecilnya kontribusi antara komoditi I dengan PDRB dan cepat lambatnya laju pertumbuhan antara komoditi i dan PDRB.

Hasil dari Pendekatan Tipologi Klassen ini akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi Jenis komoditi dari masing-masing subsektor perikanan tangkap, budidaya dan pengolahan perikanan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Berdasarkan Matriks Tipologi Klassen, komoditi masing-masing subsektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Tipologi Klassen

Kontribusi Komoditi / Laju Pertumbuhan Komoditi	Kontribusi Besar Kontribusi Komoditi $i \geq$ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil Kontribusi Komoditi $i <$ Kontribusi PDRB
Tumbuh Cepat ($r_{komoditi\ i} \geq r_{PDRB}$)	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
Tumbuh Lambat ($r_{komoditi\ i} \leq r_{PDRB}$)	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Keterangan:

- $r_{komoditi\ i}$: laju pertumbuhan komoditi tangkapan / budidaya
 - r_{PDRB} : laju pertumbuhan PDRB kabupaten Kotawaringin Barat
- a. Komoditi prima adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat
 - b. Komoditi potensial adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat
 - c. Komoditi berkembang adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.
 - d. Komoditi terbelakang adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.

2.1.6 Strategi Pengembangan Komoditi Sektor Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat

Berdasarkan hasil klasifikasi komoditi dari ketiga subsektor perikanan dengan pendekatan Tipologi Klassen, maka dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dilakukan dengan menentukan strategi pengembangan komoditi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
Komoditi prima.	Komoditi potensial menjadi komoditi berkembang.	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang.
Komoditi potensial menjadi komoditi prima.	Komoditi berkembang menjadi komoditi potensial.	Komoditi prima menjadi komoditi prima.
	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang.	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Sektor Perikanan

Sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat sangat potensial untuk dikembangkan. Perkembangan seluruh kegiatan perikanan mulai dari penangkapan hingga pengolahan yang cukup baik, ditandai dengan peningkatan produksi setiap tahun. Selain perairan laut, Kabupaten Kotawaringin Barat juga memiliki perairan sungai, perairan danau dan perairan rawa yang sangat potensial untuk dikembangkan baik dalam kegiatan penangkapan maupun kegiatan budidaya.

Selain itu kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi ikan dan menjadikan olahan perikanan sebagai makanan khas daerah ini membuat industry pengolahan ikan yang masuk dalam subsektor pengolahan perikanan juga menjadi sangat berpotensi untuk dikembangkan.

3.1.1 Potensi Perikanan Tangkap

a. Perairan Laut

Dengan garis pantai sepanjang 156 Km produksi perikanan tangkap di perairan laut pada tahun 2014 mencapai 10.602,1 ton. Gambaran potensi perikanan tangkap laut juga

dapat dilihat dari keberagaman jenis hasil tangkapan dalam kegiatan penangkapan di perairan umum Kabupaten Kotawaringin Barat terbagi menjadi 2 jenis komoditi tangkapan yakni Komoditi Ikan dan Binatang berkulit keras, Untuk Komoditi Ikan meliputi jenis ikan (ton): jenis Ikan Manyung (603,7), Bawal Putih (199,6), Bawal Hitam (281,8), Talang-talang (301,4), Kakap Putih (508,8), Belanak (369,8), Senangin (538), Tongkol Krei (665,6), Kembung (804,9), Tenggiri (1.132,8), Pari Macan (356,2) dan Ikan Lainnya (659,9). Sedangkan komoditi binatang berkulit keras meliputi jenis udang dan kepiting (ton) meliputi: Udang Dogol (684,4), Udang Putih (779,2), Udang Lainnya (1.185,3), Kepiting (569,8), Rajungan (646,3), Lainnya (242,6)

Dari hasil tangkapan yang diperoleh dapat dilihat bahwa dari dua jenis tangkapan yakni jenis ikan dan binatang berkulit keras pada tahun 2014 jenis tangkapan ikan tenggiri menjadi jenis tangkapan dengan jumlah tangkapan tertinggi dan jenis ikan Bawal Putih menjadi jenis tangkapan dengan jumlah tangkap terendah.

b. Perairan Umum

Berdasarkan data statistik perikanan tangkap Kabupaten Kotawaringin Barat yang diperoleh Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Kotawaringin Barat, potensi sektor perikanan tangkap perairan umum Kabupaten Kotawaringin Barat hingga pada tahun 2014 terdiri dari: perairan sungai, danau dan rawa dengan potensi produksi mencapai 1.563,7 ton pada tahun 2014. Dengan hasil tangkapan dibagi kedalam dua jenis komoditi yakni komoditi ikan dan komoditi udang. Untuk komoditi ikan meliputi beberapa jenis ikan (ton): Ikan Betok (149,6), Baung (98), Gabus (199,3), Toman (47,9), Betutu (30,4), Lele (71,3),

Tembakan (81,7), Belida (49,9), Jambal (89,7), Lais (120) dan jenis Ikan Lainnya (334,3). Sedangkan untuk jenis tangkapan udang adalah jenis Udang Galah (72,3)

Berdasarkan hasil tangkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Jenis komoditi Ikan dengan jumlah hasil tangkapan sebesar 1,344.4 ton, mengalahkan komoditas binatang kulit keras dengan jumlah 72.3 ton.

3.1.2 Potensi Perikanan Budidaya

3.1.2.1 Budidaya Rumput Laut

Data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa terdapat usaha budidaya laut di Kabupaten Kotawaringin Barat berupa budidaya Rumput Laut mulai masuk sejak tahun 2012 dengan hasil sekitar 230,37 ton. Dan sama seperti jenis usaha baru lainnya usaha budidaya Rumput Laut ini mengalami naik turun dalam produksinya. Seperti yang bisa dilihat pada pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Produksi Budidaya Rumput Laut Tahun 2012 – 2014

Tahun	Luas Air (Ha)	Jumlah (ton)	Persentase Perubahan (%)
2012	15,00	230,37	-
2013	5,00	87,50	- 62
2014	15,00	288,25	229

Sumber: Laporan Statistik Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Kotawaringin Barat, 2014

3.1.2.2 Budidaya Air Tawar

Usaha budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Kotawaringin Barat meliputi budidaya kolam, budidaya tambak dan budidaya karamba.

a. Budidaya Kolam

Berdasarkan laporan statistik tahunan Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2014, jenis ikan yang dibudidayakan dengan kolam adalah jenis ikan konsumsi seperti Ikan Mas, Patin, Nila, Lele dan jenis ikan konsumsi lainnya. Ikan Nila menjadi jenis ikan dengan angka produksi tertinggi yakni sebesar 688,23 ton. Sedangkan Ikan yang tergolong dalam jenis ikan lainnya menjadi jenis ikan dengan angka produksi terendah jika dibandingkan jenis ikan lain yang dibudidayakan karena angka produksi hanya sebesar 3,40 ton. Jika dilihat berdasarkan kecamatan, Kecamatan Arut Selatan menjadi kecamatan dengan angka produksi tertinggi pada budidaya kolam yakni sebesar 867,49 ton. Sedangkan Kecamatan Arut Utara menjadi kecamatan dengan angka produksi terendah sebesar 29,09 ton.

b. Budidaya Keramba

Berdasarkan laporan statistik tahunan Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2014, jenis ikan yang dibudidayakan dengan sistem keramba adalah jenis ikan konsumsi seperti Ikan Mas (86,11), Nila (650,68), Patin (396,29), Bawal (85,08), Toman (2,64), dan jenis Lainnya (8,18). Sama seperti budidaya dengan sistem kolam, pada budidaya dengan sistem keramba ini jenis ikan Nila juga menjadi jenis ikan budidaya dengan jumlah produksi terbesar yakni sebesar 650,68 ton. Sedangkan jenis ikan Toman menjadi jenis ikan budidaya dengan jumlah produksi terkecil yakni hanya sebesar 2,64 ton.

c. Budidaya tambak

Berdasarkan data laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat yang menunjukkan budidaya tambak di Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki luas pemeliharaan kotor mencapai 652,00 dan luas pemeliharaan yang digunakan sebesar 521,60 Ha yang terbagi kedalam dua Kecamatan yakni Kecamatan Kumai dengan luas 472 Ha dan Kecamatan Arut Selatan dengan luas 49,6 Ha.

Sedangkan jenis ikan yang dibudidayakan dengan sistem tambak adalah jenis Ikan Bandeng dan Jenis Udang Lainnya masih mendominasi jenis komoditas perikanan tambak dengan jumlah produksi masing – masing sebesar 624,14 ton untuk Ikan Bandeng dan Ikan lainnya, serta 62,02 ton untuk jenis Udang Windu dan jenis Udang Lainnya. Dari hasil produksi tersebut dapat disimpulkan bahwa Ikan Bandeng menjadi komoditas unggulan pada budidaya tambak Kab. Kotawaringin Barat, sedangkan Kecamatan Kumai menjadi Kecamatan yang memiliki potensi besar dalam budidaya tambak karena memiliki jumlah produksi budidaya tambak yang paling besar dengan angka produksi mencapai 546,98 ton.

3.1.3 Potensi Pengolahan Perikanan

Jenis usaha pengolahan perikanan yang terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat sampai pada tahun 2014 berdasarkan laporan statistic tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat terbagi kedalam beberapa jenis usaha pengolahan diantaranya (ton): Pembekuan (3.540), Pengeringan (300), Pengasinan (1.528), Pengasapan (7,2), Kerupuk Ikan (1,905) Tepung Ikan (180), Terasi / cencalu

(72,96), Daging Rajungan (96), Dendeng Ikan (36), Presto Ikan (24) dan jenis olahan Lainnya (11,04). Dari berbagai jenis olahan perikanan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat tersebut, jenis olahan yang memiliki volume produksi yang paling tinggi adalah Jenis usaha pembekuan yang mencapai 3.540 ton dengan nilai produksi mencapai Rp.121.800.000.000. Tingginya harga produk olahan perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat membuat usaha olahan perikanan menjadi salah satu jenis usaha perikanan yang sangat potensial untuk digeluti dan dikembangkan. Kualitas olahan perikanan dari Kotawaringin Barat yang terkenal baik dan menjadi cirikhas ini salah satu yang menjadikan harga produk olahan ikan di Kabupaten ini menjadi tinggi.

3.1.4 Tingkat Konsumsi Ikan

Tingkat / Angka Konsumsi Ikan merupakan tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas ikan yang dikonversi dalam satuan kg/kap/tahun. Berdasarkan Standart Nasional tingkat konsumsi ikan yang dihimbau yakni sebesar 20 kg/kap/tahun (Sindonews, 2015).

Setelah melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh dari Laporan Statistik Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Kotawaringin Barat tahun 2012-2014 diketahui bahwa tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Kotawaringin Barat terbilang tinggi dengan angka sebesar 45,27 kg/kap/tahun dengan penyedia konsumsi ikan untuk konsumsi domestik tahun 2014 mencapai 15.538,03 Ton. Angka konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat telah melebihi Angka Kosumsi ikan

standart yang ditetapkan sebesar 20 kg/kap/tahun.

3.1.5 Balai Benih Ikan (BBI)

Perkembangan usaha perikanan budidaya itu sendiri sangat ditentukan oleh ketersediaan induk dan benih unggul, karena induk dan benih merupakan salah satu faktor produksi yang mutlak dan akan menentukan keberhasilan usaha budidaya.

Balai Benih Ikan (BBI) Pinang Merah berdiri pada tahun 1993 dan baru dapat dioperasikan secara optimal pada tahun 2000. Balai Benih Ikan Pinang Merah memiliki areal seluas 2,627 m².

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat, hingga tahun 2014 BBI Pinang Merah menghasilkan produksi benih sebanyak 671.010 ekor dengan nilai produksi sebesar Rp. 69.525.700,- dari jumlah produksi yang dihasilkan baru mampu memenuhi kebutuhan para pembudidaya sebesar 30%, selebihnya yakni 70% permintaan benih dari masyarakat sebagai pembudidaya belum mampu terpenuhi.

3.2 Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat

Terdapat 18 dinas yang mempunyai kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat, diantaranya: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Umum Daerah, Dinas Pekerjaan Umum, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Koperasi, UMKM dan Pasar, Sekretariat Daerah, Dinas Pengelolaan

Kuangan Daerah, Kantor Pelayanan Terpadu Perizinan, Pejabat Pengelola Keuangan Daerah, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Kehutanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Dan Dinas Kelautan dan Perikanan adalah yang menjadi pintu masuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor perikanan dan kelautan.



Gambar 1. Pendapatan Sektor Perikanan 2010 – 2014

Kontribusi yang diberikan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dilihat pada Gambar 8. Sektor Perikanan memberi kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2014, setelah sebelumnya mengalami penurunan pendapatan dalam 3 tahun berturut – turut pada tahun 2011, 2012, 2013, yang paling signifikan terlihat pada tahun 2013 yang disebabkan oleh tidak beroperasinya BBI dalam memproduksi benih ikan untuk dijual dan pendapatan dari usaha yang dilakukan BBI ini digolongkan kedalam variabel Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah.

Secara keseluruhan pendapatan sektor perikanan, terdiri dari 4 variabel pemasukan diantaranya Retribusi izin Usaha Perikanan, Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah,

Retribusi Tempat Pelelangan Ikan dan Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah. Dan variabel Retribusi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memberikan persentase kontribusi paling besar dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2014. Hal ini didasari karena tingginya aktifitas nelayan yang menggunakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Kecamatan Kumai sebagai satu – satunya TPI yang dijadikan tempat pendaratan sekaligus pelelangan hasil tangkapan.

Dari nilai rata – rata yang diperoleh selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2010 hingga 2014, rata – rata kontribusi yang diberikan sektor perikanan melalui Dinas Kelautan dan Perikanan memiliki nilai 0.14% yang menempatkan Dinas Kelautan dan Perikanan pada urutan ke 15 dari 18 dinas yang memberi kontribusi terhadap PAD Kabupaten Kotawaringin Barat. Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Urutan Kontribusi Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Kotawaringin Barat berdasarkan besaran kontribusi Tahun 2010 – 2014

Dari hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi yang diberikan sektor perikanan melalui Dinas Kelautan dan Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih tergolong kecil. Sehingga hal ini

dapat dijadikan tolak ukur bagi pihak – pihak terkait dalam melakukan tindakan yang bertujuan menambah pendapatan sektor perikanan sebagai usaha menambah besaran kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat.

3.3 Hubungan antara Pendapatan Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berdasarkan Analisis korelasi menggunakan aplikasi SPSS ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 3.

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	-.377
	Sig. (1-tailed)		.266
	N	5	5
VAR00002	Pearson Correlation	-.377	1
	Sig. (1-tailed)	.266	
	N	5	5

Gambar 3. Hasil Analisis Korelasi Pendapatan Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat

Pada output diatas terdapat sel kotelasi Pendapatan Sektor Perikanan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat, dalam sel tersebut terdapat angka, yaitu:

- Angka $-0,377$ menunjukkan koefisien korelasi antara pendapatan sektor perikanan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat
- Angka 5 menunjukkan ukuran sampel atau jumlah pengamatan pada penelitian ini.

Simpulan dari penjelasan diatas adalah:

Koefisien korelasi sebesar -0,377 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pendapatan sektor perikanan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar -0,377 atau 37,7 persen. Korelasi antara pendapatan sektor perikanan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat bernilai negative berarti terjadi hubungan negative, artinya data yang diteiti menunjukkan hubungan yang berlawanan karena kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat yang terjadi setiap tahun justru diikuti dengan penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor perikanan yang terjadi di dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2012 dan 2013. Namun pada tahun 2014 pendapatan dari sektor perikanan kembali mengalami kenaikan. Dan diperkirakan hubungan akan mengarah kearah positif apabila kenaikan nilai PAD Kabupaten Kotawaringin Barat diikuti dengan Kenaikan PAD dari sektor perikanan.

3.4 Analisis *Location Quotient* Jenis Ikan Hasil Budiaya di Kabupaten Kotawaringin Barat

Analisis *Location Quotient* ini dilakukan untuk mengetahui jenis ikan apa yang menjadi komoditas basis di suatu kecamatan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan data *time series* tahun 2010 hingga 2014. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Kecamatan Arut Selatan

Komoditi yang menjadi basis ($LQ > 1$) dan memiliki peluang untuk diekspor keluar wilayah adalah jenis ikan Mas, Ikan Nila, Ikan Patin dan Ikan Bawal. Sedangkan jenis Ikan Lele, Ikan Toman, Ikan Bandeng, Udang

Windu dan Udang Lainnya tergolong komoditi non basis ($LQ < 1$).

Kecamatan Kotawaringin Lama

Ikan Toman, Ikan Nila, Ikan Mas, Ikan Patin menjadi komoditi budidaya yang tergolong basis ($LQ > 1$). Sedangkan untuk komoditi yang tidak dibudidayakan tetap membutuhkan pasokan dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan lokal akan komoditi yang tidak dibudidayakan.

Kecamatan Arut Utara

Ikan Patin, Ikan Toman, Ikan Nila menjadi komoditi budidaya yang tergolong basis ($LQ > 1$). Sedangkan untuk Ikan mas menjadi komoditi budidaya non basis ($LQ < 1$)

Kecamatan Kumai

Ikan Bandeng, Udang Windu dan Rumput Laut menjadi komoditi budidaya yang tergolong basis ($LQ > 1$). Sedangkan untuk jenis komoditi Ikan Mas, Ikan Patin, Ikan Nila, Ikan Patin, Lele dan Toman menjadi komoditi non basis.

Kecamatan Pangkalan Lada

Ikan Lele, Ikan Mas dan Ikan Nila menjadi komoditi yang tergolong basis ($LQ > 1$). Sedangkan Ikan Patin menjadi jenis komoditi non basis.

Kecamatan Pangkalan Banteng

Ikan Lele, Ikan Mas, Ikan Nila dan Ikan Patin menjadi komoditi yang tergolong basis di kecamatan ini ($LQ > 1$), memiliki keunggulan dan potensi untuk diekspor karena telah mampu memenuhi kebutuhan lokal. Sedangkan untuk komoditi yang tidak dibudidayakan tetap membutuhkan pasokan dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan lokal akan komoditi yang tidak dibudidayakan.

3.5 Analisis Tipologi Klassen Jenis Komoditi Perikanan Tangkap, Budidaya dan Pengolahan Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat

3.5.1 Laju Pertumbuhan nilai produksi Komoditi Subsektor Perikanan Tangkap dan Budidaya di Kabupaten Kotawaringin Barat

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi dari seluruh komoditi sektor perikanan maka diperoleh hasil sebagai berikut: jenis komoditi yang mempunyai rata-rata nilai laju pertumbuhan paling besar pada subsektor perikanan tangkap laut adalah jenis ikan Manyung sebesar 92,96%, pada perikanan tangkap umum adalah jenis ikan Betutu sebesar 55,90%. Sedangkan untuk rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditi subsektor perikanan budidaya yang tertinggi adalah jenis ikan Bawal dengan rata-rata pertumbuhan nilai sebesar 467%.

3.5.2 Kontribusi nilai Komoditi Subsektor Perikanan Tangkap, Budidaya dan Pengolahan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui rata-rata kontribusi nilai produksi dari masing-masing komoditi sektor perikanan terhadap total nilai produksi dari seluruh komoditi sektor perikanan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Subsektor Perikanan Tangkap

Jenis komoditi yang mempunyai rata-rata nilai kontribusi paling besar pada subsektor perikanan tangkap laut adalah jenis Udang Putih sebesar 7,93%, hal ini disebabkan karena harga Udang Putih tergolong tinggi yakni sekitar Rp. 55.000/Kg. Pada perikanan tangkap umum adalah jenis Udang Galah dengan rata-rata nilai kontribusi sebesar

0,78%, hal ini disebabkan karena harga Udang Galah tergolong tinggi yakni sekitar Rp.60.000,- /Kg.

Subsektor Perikanan Budidaya

Rata-rata kontribusi nilai produksi komoditi subsektor perikanan budidaya yang tertinggi adalah jenis ikan Nila dengan rata-rata kontribusi nilai produksi sebesar 5.47%, hal ini disebabkan Ikan Nila memiliki jumlah produksi paling tinggi diantara jenis ikan budidaya lainnya.

Subsektor Pengolahan Perikanan

Rata-rata kontribusi nilai produksi dari komoditi subsektor pengolahan perikanan yang tertinggi adalah jenis komoditi/olahan pembekuan dengan rata-rata kontribusi sebesar 19,78%, hal ini terjadi karena jumlah bahan baku dari jenis pengolahan ini yang paling besar diantara jenis olahan lainnya. Dan jenis olahan kerupuk ikan menjadi jenis olahan yang memberikan kontribusi nilai produksi tertinggi kedua, dengan rata-rata nilai produksi sebesar 13,93%, hal ini terjadi karena produk jenis olahan kerupuk ikan ini memiliki harga yang tinggi yakni mencapai Rp.100.000,- /Kg nya.

3.5.3 Klasifikasi Komoditi Subsektor Perikanan Tangkap, Budidaya dan Pengolahan Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Penentuan klasifikasi komoditi subsektor perikanan tangkap, budidaya dan pengolahan perikanan didasarkan kepada dua indikator utama yakni rata-rata laju pertumbuhan dan rata-rata kontribusi nilai dari setiap komoditi tersebut yang akan dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat dan rata-rata kontribusi nilai PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat

terhadap PDRB Kalimantan Tengah. Dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Subsektor Perikanan Tangkap

Dari perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa komoditi dari subsektor perikanan tangkap yang termasuk kedalam kategori berkembang diantaranya: Ikan Manyung, Bawal Putih, Bawal Hitam, Talang-talang, Kakap Putih, Kembung, Tenggiri dan jenis Ikan Betok, Baung, Gabus, Toman, Betutu, Lele, Tembakan, Belida,, Jambal, Lais, Ikan Lainnya & Udang Dogol. Sedangkan yang termasuk kedalam kategori terbelakang diantaranya Belanak, Senangin, Tongkol Krei, Pari Macan, Udang Putih, Kepiting, Rajungan & Udang Galah.

Subsektor Perikanan budidaya

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa komoditi dari subsektor perikanan budidaya yang termasuk kedalam kategori berkembang diantaranya: Ikan Mas, Patin, Nila, bawal, Toman, lele, Bandeng dan Rumput Laut. Sedangkan yang termasuk kedalam kategori berkembang adalah jenis ikan lainnya dan udang windu.

Subsektor Pengolahan Perikanan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa komoditi dari subsektor pengolahan perikanan terbagi kedalam dua kategori yakni kategori prima dan berkembang. Dan komoditi yang termasuk kedalam kategori prima diantaranya: jenis olahan pembekuan dan kerupuk ikan. Sedangkan yang termasuk kedalam komoditi berkembang diantaranya: jenis olahan Pengeringan, Pengasinan, Pengasapan, Tepung Ikan, Terasi, Daging Rajungan, Dendeng Ikan, Presto Ikan.

3.5.4 Strategi Pengembangan Komoditi Sektor Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat

Hasil klasifikasi komoditi dari ketiga subsektor perikanan dengan pendekatan Tipologi Klassen diatas dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dengan membuat strategi pengembangan komoditi dari masing-masing subsektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Dalam penentuan strategi pengembangan komoditi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat ini didasarkan kepada hasil klasifikasi Tipologi Klassen di atas yang dibagi berdasarkan tiga periode waktunya yaitu strategi pengembangan jangka panjang (10-25 tahun), pengembangan jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka pendek (1-5 tahun). Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi dari seluruh subsektor perikanan maka digunakan matriks strategi penembangan komoditi dari masing-masing subsektor perikanan. Dan diperoleh hasil sebagaimana terlampir.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan mengenai analisis potensi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat ini didapat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Potensi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat terdiri dari potensi usaha perikanan tangkap, Perikanan Budidaya dan Olahan Perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan.
- 2) Kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat dari tahun

2010 sampai dengan 2014 rata-rata sebesar Rp.194.298.976 atau sebesar 0,14% dari keseluruhan PAD Kabupaten Kotawaringin Barat.

- 3) Hasil Analisis korelasi antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0.377, yang berarti bahwa sektor perikanan memiliki hubungan yang lemah dan negatif yang disebabkan oleh kenaikan yang terjadi pada PAD Kabupaten Kotawaringin Barat justru diikuti penurunan oleh pendapatan sektor perikanan melalui Dinas Kelautan dan Perikanan.
- 4) Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas perikanan yang menjadi komoditas basis di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat antara yakni suatu jenis komoditas bisa disebut menjadi komoditas unggulan apabila memiliki nilai yang unggul dibandingkan nilai komoditas serupa di kecamatan yang lain. Sedangkan suatu komoditas dikatakan basis apabila komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$. Dan dari hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa 6 kecamatan yang terdapat di Kotawaringin Barat dapat menjadi basis bagi setiap jenis ikan yang dibudidayakan.
- 5) Hasil Analisis Tipologi Klassen yang dilakukan untuk mengklasifikasikan komoditi menempatkan seluruh komoditi dari tiga sektor tersebut dalam empat jenis kategori yakni komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang dan dari klasifikasi tersebut komoditi dari pengolahan perikanan yakni pembekuan dan kerupuk

ikan menjadi komoditi prima. Dari keseluruhan analisis ini kategori komoditi berkembang menjadi kategori dengan komoditi yang paling banyak yakni mencapai 37 jenis komoditi dari total 52 jenis komoditi yang dianalisis. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar komoditi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat sangat memiliki peluang untuk dikembangkan, karena komoditi dalam kategori ini mempunyai kecenderungan untuk terus mengalami pertumbuhan yang positif atau peningkatan dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu perlu diberi perhatian lebih sebagai upaya agar komoditi dapat memberikan kontribusi yang juga meningkat ditahun-tahun selanjutnya sehingga diharapkan komoditi berkembang juga dapat memberikan peranan yang positif terhadap pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Kotawaringin Barat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Faisal. 2006. **Otonomi Daerah : Devisi Kajian Demokrasi Lokal**. Yayasan Harkat Bangsa. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kotawaringin Barat. 2015. BPS Kotawaringin dalam angka 2015. <http://pde.kotawaringinbaratkab.go.id/wp-content/uploads/2015/12/Kotawaringin-Barat-Dalam-Angka-2015.pdf>
- Nasution, A. H. 2006. Manajemen Industri. ANDI.Yogyakarta.482 hlm.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung : CV Alfabeta.

